

**KONFLIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *SURAT BERDARAH*
UNTUK PRESIDEN KARYA NADIA CAHYANI, DKK.**

**Wulan Citra Dewi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

ABSTRACT

The goal of this research is to describe (1) the social conflict that available in the collection of short story *Surat Berdarah untuk Presiden* work of Nadia Cahyani, et al., (2) factors caused the social conflict in the collection of short story *Surat Berdarah untuk Presiden* work of Nadia Cahyani, et al., and (3) the solving problem of social conflict in the collection of short story *Surat Berdarah untuk Presiden* work of Nadia Cahyani, et al. The research method used is descriptive method. The data collection technique in this research is documentation and literature to analyze the sentences that consist of social conflict. The result from this research identified that social conflict discovered from the collection of short story *Surat Berdarah untuk Presiden* work of Nadia Cahyani, et al., including individual conflict with individual as much as 67 data, individual conflict with him self as much as 41 data, individual conflict with social environment 24 data, individual conflict with nature 1 data, and individual conflict with God 3 data. The causal of happening social conflict in collection of short story *Surat Berdarah untuk Presiden* work of Nadia Cahyani, et al. is because (1) inequality social level, (2) less of treatment and attention from any party, and (3) the suppression from powerful group toward small and powerless group. With this, the solving problem of social conflict in collection of short story *Surat Berdarah untuk Presiden* work of Nadia Cahyani, et al. are (1) preventing the emotional, with giving awareness or understanding and try to avoid the collide and (2) presenting the third party, that the third party has an effort to give a solution and win the party that has a conflict.

Key words : social conflict, short story

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan (1) Konflik Sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk., (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. dan (3) Penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis kalimat-kalimat yang memuat konflik sosial. Hasil dari penelitian ini teridentifikasi bahwa konflik sosial yang dijumpai dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk meliputi konflik individu

dengan individu sebanyak 67 data, konflik individu dengan dirinya sendiri sebanyak 41 data, konflik individu dengan lingkungan sosial sebanyak 24 data, konflik individu dengan alam 1 data, dan konflik individu dengan Tuhan 3 data. Penyebab terjadinya konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk ialah karena (1) kesenjangan strata sosial, (2) kurang mendapatkan perlakuan atau perhatian dari berbagai pihak, dan (3) Penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah. Adapun penyelesaian konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk,. ialah (1) menetralsir emosi, yakni memberikan penyadaran pada diri dan berusaha menghindari dari benturan dan (2) menghadirkan pihak ketiga, yakni adanya pihak ketiga yang berusaha memberikan masukan dan menenangkan pihak yang berkonflik.

Kata kunci: konflik sosial, cerpen.

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra tentu memiliki banyak masalah atau konflik yang dibicarakan. Konflik yang sering muncul dalam sebuah karya sastra diantaranya adalah konflik sosial. Karena konflik ini tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dan masyarakat. Bachtiar (2006:107) menyatakan bahwa konflik lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya. Kehidupan sosial sebagai dinamika kehidupan, acapkali muncul dalam karya sastra. Hal ini menjadikan karya sastra tersebut semakin menarik untuk dinikmati. Menjadi menarik, karena karya sastra tersebut menampilkan sebuah realita kehidupan masyarakat pada masa dan tempat tertentu sehingga penikmat sastra dapat mengetahui peristiwa-peristiwa sosial dalam kehidupan suatu masyarakat, mengingat karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan Suroso, dkk., (2010:22) bahwa karya sastra sedikit banyak mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya.

Kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. ini merupakan kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Buruh Migran Indonesia (BMI) atau lebih tepatnya para pembantu rumah tangga Indonesia yang ada di Hong Kong. Luar biasa, karya-karya yang sebelumnya tidak pernah kita pikirkan. Tulisan penuh kejujuran yang diungkapkan oleh para babu, berpendidikan rendah, miskin dan sering kita hinakan, namun mampu membuat karya lantang untuk Presiden mereka. Sebuah karya yang kental dengan realita. Realita kehidupan para babu yang disebut-sebut sebagai pahlawan devisa. Cerita yang disajikan dalam setiap cerpen juga seolah membentangkan layar tancap di depan mata kita, betapa carut marutnya keadaan sosial yang ada di Negeri kita tercinta. Lewat tulisan, mereka –para babu- mengungkap semua yang mereka lihat, dengar dan yang mereka rasakan sebagai babu di Negeri Orang. Pembaca akan larut dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan bahkan seolah merasakan apa yang mereka rasakan.

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan

antarmanusia, (Nurgiyantoro, 2010:124). Adapun konflik sosial yang dapat kita tangkap dalam sebuah karya sastra adalah gambaran ketegangan antara: (1) individu dengan individu, (2) individu dengan dirinya sendiri, (3) individu dengan lingkungan sosial, (4) individu dengan alam, dan (5) individu dengan Tuhan, (Mahayana dalam Sapar, 2010:18). Nurgiyantoro, (2010: 124) menjelaskan Konflik sosial individu dengan individu adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokkan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik sosial berikutnya ialah ketegangan antara individu dengan dirinya sendiri yakni konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik sosial antara individu dengan lingkungan sosial adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan sosial. Artinya, tokoh mengalami konflik akibat dari benturan yang terjadi di lingkungan sosial tempatnya berada. Misalnya kesenjangan sosial yang mencolok, yang menyebabkan si tokoh tidak bisa sama dengan golongan kaya. Adapun konflik sosial antara individu dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik terakhir yang termasuk dalam konflik sosial ialah konflik individu dengan Tuhan. Defenisi dari konflik individu dengan Tuhan ini tidak ditemukan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menginterpretasikan defenisi atau makna dari konflik individu dengan Tuhan ini berdasarkan pemikiran penulis yang diperoleh dari diskusi dan saran dosen pembimbing dan dosen penguji. Konflik sosial antara individu dengan Tuhan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pelalaian seorang tokoh dalam menjalankan perintah Tuhan. Pelalaian tersebut terjadi akibat berbagai faktor, misalnya lingkungan sosial yang tidak mendukung, larangan dari pihak yang berkuasa atas diri individu tersebut, dan lain-lain

Menurut Sapar, (2010: 20) konflik sosial adalah pertentangan antaranggota atau antarkelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh, yang disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan, yaitu perbedaan individu, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan dan terjadinya perubahan sosial. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya konflik sosial terjadi disebabkan adanya (1) kesenjangan strata sosial, (2) kurang mendapatkan perlakuan atau perhatian dari berbagai pihak, dan (3) Penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah.

Munculnya konflik sosial tentu mengharuskan adanya Penyelesaian konflik sosial tersebut. Hal ini diperlukan agar permasalahan atau konflik yang terjadi tidak berkelanjutan. Sapar, (2010:50) menyatakan bahwa Penyelesaian konflik sosial dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Menetralsisir emosi, yakni memberikan kesadaran pada diri dan berusaha menghindari dari benturan agar tidak terjadi kesalahan yang lebih fatal.
- (2) Melakukan kerjasama atau musyawarah, yakni menyatukan persepsi agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan

- (3) Menghadirkan pihak ketiga, yakni adanya pihak ketiga yang berusaha memberikan masukan dan menenangkan pihak yang berkonflik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian. Artinya data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk.

Data penelitian ini berkaitan dengan konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. Data yang diambil adalah ungkapan atau kalimat yang memuat konflik sosial. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk.. Kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* menceritakan para Buruh Migran Indonesia (BMI) yang mengalami konflik sosial di Hong Kong. Cetakan pertama Desember 2010 dengan penyunting penulis ternama, Pipiet Senja. Kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* diterbitkan oleh Lini Jendela dan disajikan dalam 21 cerpen dan 18 surat BMI yang ditujukan untuk Presiden. Jumlah halaman dari keseluruhan isi buku ini ialah sebanyak 400 halaman, dengan panjang buku 20,5 cm, lebar 14 cm, dan tebal 2 cm.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis kalimat-kalimat yang memuat konflik sosial. Cara ini dilakukan dengan membaca dan memahami secara cermat buku kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. sehingga memperoleh data penelitian yang memuat konflik sosial. Data penelitian yang diperoleh dimasukkan ke dalam format inventaris data dan dijumlahkan berdasarkan bentuk konflik sosial yang ada, untuk lebih jelas perhatikan tabel yang telah disediakan pada lampiran. Adapun penyebab terjadinya konflik sosial dan Penyelesaian konflik sosial penulis paparkan langsung melalui pendeskripsian dari keseluruhan cerita masing-masing cerpen.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu setiap konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen ditunjukkan dan diperkuat dengan bukti. Adapun langkah kerja yang penulis lakukan untuk mendapatkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi data penelitian yang telah ditemukan pada tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. dan menjumlahkan data pada setiap konflik sosial.
2. Mendeskripsikan dan memaknai data yang ada pada tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. sesuai dengan kajian konflik sosial.
3. Menentukan penyebab terjadinya konflik sosial pada tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk.

4. Menentukan Penyelesaian konflik sosial pada tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk.
5. Membahas hasil penelitian
6. Menyimpulkan konflik sosial, penyebab konflik sosial dan Penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah Untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. ditemukan konflik-konflik sosial yang dialami oleh para tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut. Konflik sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* ini meliputi konflik individu dengan individu sebanyak 67 data, konflik individu dengan dirinya sendiri sebanyak 41 data, konflik individu dengan lingkungan sosial sebanyak 24 data, konflik individu dengan alam 1 data, dan konflik individu dengan Tuhan 3 data. Penyebab konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. ialah (1) kesenjangan strata sosial, (2) kurangnya perhatian atau perlakuan dari pihak tertentu, dan (3) penindasan dari kaum yang kuat kepada kaum yang lemah. Penyelesaian konflik sosial dalam Kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. ialah dengan menggunakan cara menetralkan emosi dan menghadirkan pihak ketiga.

1. Konflik Sosial

1.1 Konflik antara Individu dengan Individu

Cerpen pertama *Surat Berdarah untuk Presiden* (SBP) karya Jaladara:

”Assalamualaikum Bapak Presiden yang saya hormati. Sebelumnya, perkenalkan dulu nama saya Minah, lengkapnya Rosminah. *Sekarang saya bekerja di Hong Kong mengurus 5 ekor Anjing majikan. Anak saya yang masih balita dengan sangat terpaksa saya tinggalkan di kampung diurus oleh Neneknya.*” (SBP:16)

Kutipan tersebut mendeskripsikan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu Minah dengan individu Presiden. Minah menyampaikan keluh kesahnya tentang keterpaksaannya menjadi TKI. Dari keluh kesah tersebut, seolah Minah meminta pada Presidennya untuk mengakhiri penderitaannya.

Cerpen kedua *Rumah Singgah Penuh Berkah* karya Ratu Bilqis:

”*Aku Cuma bertahan dua belas hari PKL di rumahnya di daerah Mangga Dua, dan berakhir dengan pertempuran sengit di pagi hari.*” (RSPB: 49).

Aku menjalani PKL atau semacam *training* sebagai pembantu rumah tangga di rumah ketua PJTKI tempatnya berada. Dari kutipan di atas, bisa kita pahami bahwa *Aku* tidak tahan dengan PKL yang Ia jalani. Hingga akhirnya terjadilah konflik antara *Aku* dan si pemilik rumah. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan ”*dan berakhir dengan pertempuran sengit di pagi hari*”

Cerpen ketiga *Terimakasih Peri kehidupan* (TPK) karya Yuni Shandriya:

”Meski berbagai pikiran seakan membelenggu, Aku tidak bisa menahan diri dari keputusan yang telah kuambil. Pergi ke luar negeri adalah untuk membantu keluarga, membela nasib dan masa depan adik-adikku.” (TPK: 71)

Kebimbangan yang dirasakan oleh tokoh *Aku* dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik sosial antara individu dengan individu. Dalam hal ini, sebenarnya *Aku* merasa berat untuk menjadi TKI ke luar negeri, namun keinginannya untuk membantu perekonomian keluarga dan masa depan adik-adiknya tidak bisa Ia lakukan kecuali harus bekerja ke luar negeri.

Cerpen keempat *Di Hong Kong Kuuntai Cita dan Asa* (DHKCA) karya Riris Asmaria:

”Mereka tidak memberiku waktu istirahat kecuali jam makan, itupun harus cepat-cepat karena mangkuk, piring, gelas, sendok kotor yang menjadi teman bisuku seakan memohon segera dibersihkan.” (DHKCA: 146).

Bekerja tanpa ada waktu istirahat tentu sangat melelahkan. Hal tersebutlah yang dialami oleh *Aku* dalam kutipan di atas. Ia harus bekerja tanpa istirahat kecuali hanya jam makan saja. Itupun Ia harus cepat-cepat karena banyak peralatan makan yang harus segera dibersihkan. Hal ini terjadi tentunya melalui kebijakan atau perintah sang majikan yang semena-mena. Inilah konflik individu *Aku* dan individu majikannya yang terdapat pada kutipan di atas.

Cerpen kelima *Kembang Desa Sandang Ratu Babu* (KDSRB) karya Eka Prasetya:

”Kupeluk adikku dengan erat, agar Ia tak mendekat dan menghalangi gerakan Ibu kami. Ibu bangkit, sekali lagi mengusap kepalaku, kemudian membalikkan tubuhnya. Dalam sekejap Ia telah berlari kecil menuju mobil. Perlahan kendaraan itu bergerak meninggalkan pekarangan, tentu saja diiringi derai tangis adikku, terasa pilu menusuk hati.” (KDSRB: 165).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik sosial antara individu dengan individu. Konflik ini terjadi pada *Aku*, *adik* dan *Ibu*. *Aku* berusaha menahan *adiknya* yang hendak menghalangi kepergian sang *Ibu*, degan berat *Ibu* terpaksa harus pergi mengais rezeki ke luar negeri sebagai TKI. Meskipun *Aku* terlihat menahan *adiknya*, namun dirinya sendiripun merasakan kepiluan, harus berpisah dengan orang yang sangat disayanginya, *Ibu*.

Cerpen keenam *1001 Cinta di Negeri Naga* (1CDNN) karya Aisyah Dian:

”Sementara kalau mengurus visa kerja selain domestic helper mungkin biaya yang dikeluarkan lebih banyak. Itu mengapa di dalam kontrak kerjaku tertulis Aku merawat bayi yang baru lahir, alamat tempat tinggal serta nama majikanku berbeda. Entahlah Aku tidak tahu apakah ini semua hanyalah manipulasi politik Agen atau pihak PJTKI yang dulu membantuku mengurus segala surat-suratku.” (1CDNN: 185)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik sosial antara individu dengan individu. Yakni individu *Aku* yang merasa bingung dengan status kontrak kerjanya. Pihak Agen menyatakan di dalam kontrak tersebut bahwa pekerjaan *Aku* adalah merawat bayi yang baru lahir yang artinya berada disektor *domestic*.

Namun pada realitanya berbeda, bahkan nama majikan yang tertera di dalam kontrak dengan majikan yang Ia dapatkan juga berbeda. Hal ini tentu memunculkan konflik bagi individu *Aku* yang disebabkan oleh individu Agen.

Cerpen ketujuh *Tak Usah Takut Bersuara* (TUTB) karya Etik Wijaya:

"Maaf Nek, mangkuknya jatuh, Aku tidak sengaja," jawabku dengan suara gemetar.

"Kenapa Kamu tidak hati-hati, itu mangkuk mahal, Goblok! Orang Indonesia memang goblok-goblok. Aku benci." (TUTB: 245)

Dialog yang terjadi dalam kutipan tersebut sangat jelas sekali menunjukkan kepada kita bahwa tengah terjadi konflik di sana. Yakni konflik sosial antara individu dengan individu. Dimana individu *Aku* di caci maki oleh individu majikannya karena Ia tanpa sengaja memecahkan mangkuk. Meskipun *Aku* tidak sengaja memecahkan mangkuk dan Ia telah meminta maaf tetapi sang majikan tetap saja mencaci makinya, bahkan juga bangsanya.

1.2 Konflik antara Individu dengan Diri Sendiri

Cerpen pertama *Surat Berdarah untuk Presiden* (SBP) karya Jaladara:

"Minah semakin yakin Ia bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya dengan bekerja ke luar negeri, meski untuk itu Ia harus meninggalkan anak pertamanya yang baru berusia 4 tahun." (SBP:19)

Sering kali setiap manusia hendak meraih suatu tujuan maka adakalanya Ia harus mengorbankan sesuatu yang lain. Hal ini biasanya menimbulkan konflik bagi manusia itu sendiri. Begitu juga yang dialami oleh *Minah* dalam kutipan di atas. *Minah* merasa yakin bisa memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dengan cara bekerja ke luar negeri, namun keyakinan ini juga diiringi dengan kesedihan karena harus meninggalkan buah hati satu-satunya yang baru berusia 4 tahun. Hal ini tentu merupakan konflik sosial yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri.

Cerpen kedua *Rumah Singgah Penuh Berkah* karya Ratu Bilqis:

"Waktu dua minggu terasa sekilas, dengan berat hati Aku tinggalkan kembali Emak dalam kondisi yang masih sakit, kembali ke PJTKI Tangerang." (RSPB:48).

Meninggalkan Orang tua apalagi dalam keadaan sakit bagi kebanyakan orang pasti menjadi konflik pada dirinya. Demikian pula yang dihadapi oleh *Aku*. Dengan berat hati Ia harus meninggalkan emaknya dalam keadaan sakit karena Ia harus kembali ke PJTKI. Ini merupakan bentuk konflik sosial yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri.

Cerpen ketiga *Terimakasih Peri kehidupan* (TPK) karya Yuni Shandriya:

"Tapi tak tahu dengan cara apa dan jenis ikhtiar apa yang bisa Aku lakukan. Sebab Aku bukan Orang berpendidikan tinggi, juga tidak memiliki keahlian apapun." (TPK:71)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri. Yakni *Aku* yang ingin mendapatkan pekerjaan sama sekali tidak tahu harus dengan cara apa Ia mendapatkannya. Pendidikan yang rendah ditambah tidak adanya keahlian apapun dalam dirinya yang membuatnya tidak tahu harus berbuat apa. Ini tentu menjadi konflik pada diri *Aku*, disisi lain Ia ingin

mendapatkan penghasilan dengan bekerja, namun disisi lain Ia tidak tahu apa yang harus Ia lakukan untuk memperoleh sebuah pekerjaan.

Cerpen keempat *Di Hong Kong Kuuntai Cita dan Asa* (DHKCA) karya Riris Asmaria:

”Menjadi TKI! Ya, bukanlah impian semua orang, tetapi mengingat kondisi perekonomian bangsaku yang semakin memburuk, menjadi TKI sudah menjadi komoditi yang tidak bisa dihindari oleh kalangan kelas bawah seperti diriku. (DHKCA:144)”

Konflik sosial antara individu dengan dirinya sendiri terdapat dalam kutipan tersebut. Dimana *Aku* merasa serba salah, disisi lain Ia tidak ingin menjadi TKI, tapi disisi lain perekonomian bangsa yang tidak memberikan kesejahteraan kepada rakyat kelas bawah seperti dirinya maka menjadi TKI akhirnya menjadi komoditi yang tidak bisa dihindari lagi. Inilah konflik sosial antara individu dengan dirinya sendiri, dimana keinginan tidak sesuai dengan yang didapatkan.

Cerpen kelima *Kembang Desa Sandang Ratu Babu* (KDSRB) karya Eka Prasetya:

”Baru tiga hari Aku bekerja saja serasa telah berpuluh-puluh tahun. Makan kurang, kerja penuh, tidur di lantai, itupun dalam waktu yang relatif singkat. Makan dengan linangan air mata, tidur pun tak nyenyak.” (KDSRB:174-175)

Kutipan tersebut merupakan bentuk ungkapan *Aku* dalam mengungkapkan keadaan dan perasaannya. Dari kutipan di atas dapat kita lihat, bahwa *Aku* mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Ia merasa begitu berat beban hidup yang harus Ia tanggung. Ia harus kerja penuh dengan makan yang kurang dan tidur di lantai. Sehingga linangan air matapun menjadi temannya tatkala Ia makan, dan tidurnyapun menjadi tidak nyenyak. Hal ini merupakan konflik yang terjadi antara individu dengan individunya sendiri.

Cerpen keenam *1001 Cinta di Negeri Naga* (1CDNN) karya Aisyah Dian:

”Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, perasaan lega bercampur dengan kebimbangan mulai menghantui hari-hariku. Lega karena Aku telah lulus sekolah dengan nilai yang bagus, modal awal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya terbuka luas. Namun sekaligus bimbang mengingat keadaan ekonomi keluargaku saat itu sedang terpuruk.” (1CDNN:180)

Kutipan tersebut merupakan konflik sosial antara individu dengan individunya sendiri. *Aku* yang baru saja lulus SMA merasa lega karena Ia lulus dengan nilai yang bagus, dan dengan nilai tersebut Ia bisa leluasa untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Namun disisi lain, kebimbangan menghantui hari-harinya, karena perekonomian orang tuanya kala itu sedang terpuruk. Hal ini menimbulkan konflik individu dengan individunya sendiri bagi *Aku*.

”Cerpen ketujuh *Tak Usah Takut Bersuara* (TUTB) karya Etik Wijaya:

”Sehari penuh Aku hanya berlutut dengan pikiranku. Malam sudah menjelang. Majikanku dan anak-anaknya tak ada yang menjengukku. Kurasakan nelangsa tak terkira.” (TUTB:252)

Tokoh *Aku* dalam kutipan tersebut berlutut dengan pikirannya sendiri. Akhirnya Ia merasa sedih yang tak terkira dengan keadaannya yang terbaring di rumah sakit, dan majikannya tidak ada yang menjenguk. Rasa sedih (*nelangsa*) tak terkira yang dialami tokoh *Aku* merupakan konflik antara individu dengan

individunya sendiri. *Aku* berkutat dengan pikirannya dan memikirkan nasibnya sehingga muncullah kesedihan dalam dirinya.

1.3 Konflik antara Individu dengan Lingkungan Sosial

Cerpen pertama *Surat Berdarah untuk Presiden (SBP)* karya Jaladara:

”Ketika salah satu adiknya tamat SD, *pabrik rokok tempatnya bekerja melakukan PHK besar-besaran.*” (SBP:21)

Kutipan tersebut menggambarkan secara tersirat tentang konflik individu dengan lingkungan sosial yang terjadi. Pada dasarnya, PHK merupakan konflik yang terjadi dalam lingkungan sosial dan pastinya memunculkan konflik individu pula. Maka dengan adanya PHK besar-besaran seperti dalam kutipan tersebut jelas menjadikan konflik individu dengan konflik lingkungan sosial terjadi.

Cerpen kedua *Rumah Singgah Penuh Berkah* karya Ratu Bilqis:

”Pukul enam pagi *Aku check in*, diantar seorang staf kantor. *Aku* merasa aneh *dia menyelipkan uang lima puluh ribuan di dalam dokumenku yang diberikan kepada petugas bandara. Entahlah menyogok untuk apa!*” (RSPB: 49)

Suap menyuap untuk melancarkan berbagai urusan merupakan permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Seperti dalam kutipan di atas. *Aku* menyaksikan seorang staf kantor PJTKI menyuap petugas bandara. Meskipun *Aku* tidak tahu untuk apa suap itu, tapi Ia tetap merasa aneh dan risih dengan pemandangan yang Ia lihat. Hal ini merupakan konflik individu dengan lingkungan sosial.

Cerpen ketiga *Terimakasih Peri kehidupan (TPK)* karya Yuni Shandriya:

”*Adik-adikku masih kecil-kecil, sedang membutuhkan biaya sekolah yang sangat besar bagi ukuran kami. Meski dua adikku yang lebih besar sudah bekerja, namun sebagai buruh –sebagaimana Aku- tentu gaji masih belum mencukupi kalau untuk membiayai mereka, meski gajiku digabungkan dengan gaji dua orang adikku.*” (TPK:71)

Upah buruh yang rendah menjadi sebuah permasalahan yang tidak kunjung usai dalam lingkungan sosial, bahkan menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya. Upah buruh yang rendah akhirnya berdampak pada tidak tercukupinya kebutuhan para buruh secara ideal. Sebagaimana yang terjadi pada *Aku* dalam kutipan di atas. *Aku* bersama dengan dua orang adiknya bekerja sebagai buruh, namun karena upah yang rendah akhirnya mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka, termasuk menyekolahkan adik-adiknya yang masih kecil-kecil. Hal ini jelas merupakan konflik antara individu dan lingkungan sosial, dimana *Aku* tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya karena upahnya sebagai buruh yang sangat rendah.

Cerpen keempat *Di Hong Kong Kuuntai Cita dan Asa (DHKCA)* karya Riris Asmaria:

”*Krisis moneter sejak lengser Pemerintahan Soeharto, mengakibatkan banyak orang kena PHK, akibat tempat mereka bekerja gulung tikar.*” (DHKCA:143)

Krisis yang terjadi merupakan permasalahan yang ada di lingkungan sosial. Hal ini mengakibatkan banyaknya individu terkena PHK. Ini jelas merupakan konflik sosial antara individu dan lingkungan sosial. Dimana banyaknya individu di PHK akibat terjadinya krisis moneter.

Cerpen kelima *Kembang Desa Sandang Ratu Babu (KDSRB)* karya Eka Prasetya:

“Di kampung kita ini, Kamu bagaikan kembang desa, sudah banyak kumbang yang ingin meminang.” Ah, Bik Is, sekarang kembang desa itu telah menyandang gelar: Ratu Babu! (KDSRB:175)

Lingkungan sosial yang *Aku* hadapi antara di kampung dengan di negeri orang terlihat berbeda drastis. Hal ini terlihat dari kutipan di atas yang merupakan konflik sosial antara individu dan lingkungan sosial. *Aku* begitu dielu-elukan di kampung halamannya, terlihat dalam kutipan bahwa Ia dikenal sebagai kembang desa karena banyaknya lelaki yang meminang. Namun kondisi tersebut berubah 180 derajat ketika *Aku* berada di negeri orang, Ia hanya dikenal sebagai babu. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan konflik sosial antara individu dan lingkungan sosial.

Cerpen keenam *1001 Cinta di Negeri Naga* (1CDNN) karya Aisyah Dian:

”Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, perasaan lega bercampur dengan kebimbangan mulai menghantui hari-hariku. Lega karena Aku telah lulus sekolah dengan nilai yang bagus, modal awal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya terbuka luas. Namun sekaligus bimbang mengingat keadaan ekonomi keluargaku saat itu sedang terpuruk.” (1CDNN:180)

Konflik individu dengan lingkungan sosial terlihat jelas dari kutipan di atas. Tokoh *Aku* yang baru saja lulus SMA merasakan kebahagiaan karena Ia lulus dengan nilai yang bagus. Namun disisi lain Ia juga bimbang, karena harapan untuk dapat melanjutkan pendidikan tinggi sepertinya harus dikubur dalam-dalam akibat perekonomian keluarga yang terpuruk. Cerita ini merupakan bentuk realitas yang terjadi di kehidupan sosial. Dimana anak-anak bangsa tidak dapat hanya mengandalkan kepintaran untuk dapat bersekolah, melainkan juga harus memiliki perekonomian yang cukup. Keadaan *Aku* merupakan keadaan yang tidak beruntung. Ia hidup bersama orang tua yang memiliki perekonomian rendah, sehingga sulit baginya untuk mewujudkan keinginannya melanjutkan studinya ke pendidikan tinggi. Inilah konflik individu dengan lingkungan sosial yang terjadi dalam kutipan di atas.

1.4 Konflik antara Individu dengan Alam

Konflik antara individu dengan alam hanya ditemukan dalam cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* (SBP) karya Jaladara:

”Ketika anak pertamanya lahir, lahan tembakau yang digarap Suaminya gagal panen. Upah pun menurun.” (SBP:22)

Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik sosial antara individu dan alam. Dalam hal ini seseorang yang tergantung pada produktifitas lahan tembakau harus menelan kenyataan pahit, karena lahan tembakau yang digarapnya gagal panen. Akibatnya, upah yang seharusnya mencukupi hajat hidupnya pun menjadi kurang. Hal ini tentunya merupakan konflik yang terjadi antara individu dan alam.

1.5 Konflik antara Individu dengan Tuhan

Cerpen *1001 Cinta di Negeri Naga* (1CDNN) karya Aisyah Dian:

”Sering juga dalam diam Aku menangis, saat tiba waktunya shalat Aku tidak bisa shalat sebagaimana mestinya.” (1CDNN:189)

Menangis karena tidak melakukan sebuah kewajiban kepada sang Khaliq, maka tidak akan dapat menghapus dosa. Sebuah kewajiban hanya akan gugur ketika

kewajiban tersebut ditunaikan dengan dua syarat, yakni niatnya karena Allah dan cara yang digunakan untuk melaksanakan kewajiban itu sesuai dengan hukum syara' (hukum yang Allah turunkan), ini baru bisa dikatakan amal sholeh dan dapat menggugurkan sebuah kewajiban. Apa yang dilakukan tokoh *Aku* dengan menangis tatkala waktu sholat tiba karena Ia tidak bisa menunaikannya, merupakan sebuah tindakan yang tidak akan menggugurkan kewajibannya untuk sholat. Hal ini jelas akan menimbulkan murka Allah, karena *Aku* tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Maka kutipan di atas menunjukkan adanya konflik sosial antara *Aku* dan Tuhan.

Cerpen *Tak Usah Takut Bersuara* (TUTB) karya Etik Wijaya:

”Caci makinya hampir membuatku gila! *Kulantunkan asma-asma Allah hanya dalam hati. Aku menyadari magrib telah tiba. Apa boleh buat Aku tak bisa menjalankan kewajibanku.*” (TUTB:244)

Sebagai seorang muslim, sholat merupakan sebuah ibadah yang wajib dilaksanakan. Menjalankan ibadah sholat merupakan salah satu bentuk ketundukan dan ketaatan seorang muslim kepada sang Khaliqnya yakni Allah Swt. dan hal ini akan bernilai pahala bagi yang melaksanakannya. Konsekuensi dari meninggalkan sebuah kewajiban di dalam Islam ialah mendapatkan dosa besar yang berakibat pada murka Allah dan azab yang pedih bagi pelakunya. Inilah yang dimaksudkan konflik sosial antara individu dan Tuhan. Konflik ini dialami oleh tokoh *Aku* dalam cerpen yang berjudul *Tak Usah Takut Bersuara* dalam kutipan di atas.

1.2 Penyebab Konflik Sosial

Konflik sosial yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. disebabkan oleh (1) kesenjangan strata sosial, yakni kesenjangan yang sangat lebar antara si miskin dan si kaya hingga mengakibatkan terjadinya konflik sosial. (2) kurang mendapatkan perlakuan atau perhatian dari berbagai pihak, yakni kebijakan-kebijakan penguasa yang tidak menjamin keselamatan dan hak para BMI yang bekerja sebagai pembantu di luar negeri, sehingga banyak terjadi konflik sosial di antara individu BMI dengan majikan, Individu BMI dengan agen, dan lain-lain. dan (3) Penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah, yakni perlakuan semena oleh majikan kepada para BMI, baik pemotongan gaji, bahkan sampai pada penyiksaan.

1.3 Penyelesaian Konflik Sosial

Penyelesaian konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk dilakukan dengan cara (1) menetralkan emosi, yakni memberikan kesadaran pada diri dan berusaha menghindari dari benturan, dan (2) menghadirkan pihak ketiga, yakni adanya pihak ketiga yang berusaha memberikan masukan dan menenangkan pihak yang berkonflik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah Untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk., maka penulis menyimpulkan:

1. Kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk., memiliki konflik-konflik sosial yang di alami oleh para tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut. Konflik sosial yang terdapat di dalam

- kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* ini meliputi konflik individu dengan individu, konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik individu dengan lingkungan sosial, konflik individu dengan alam dan konflik individu dengan Tuhan.
2. Konflik individu dengan individu dan konflik individu dengan dirinya sendiri merupakan konflik sosial yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, Dkk., karena berdasarkan hasil penelitian banyak ditemukan ungkapan-ungkapan atau peristiwa-peristiwa yang mengindikasikan pada kedua jenis konflik sosial tersebut. Berikut data yang ditemukan: (1) konflik individu dengan individu sebanyak 67 data, (2) konflik individu dengan dirinya sendiri sebanyak 41 data, (3) konflik individu dengan lingkungan sosial sebanyak 24 data, (4) konflik individu dengan alam 1 data, dan (5) konflik individu dengan Tuhan 3 data.
 3. Penyebab konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. ialah (1) kesenjangan strata sosial, (2) kurangnya perhatian atau perlakuan dari pihak tertentu, dan (3) penindasan dari kaum yang kuat kepada kaum yang lemah.
 4. Penyelesaian konflik sosial dalam Kumpulan cerpen *Surat Berdarah untuk Presiden* karya Nadia Cahyani, dkk. ialah dengan menggunakan cara menetralsir emosi dan menghadirkan pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Silviana. 2011 . *Hubungan Sosial Antartokoh Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* (skripsi). Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata 1 Universitas Riau.
- Asniati. 2004 . *Tinjauan Unsur Instrinsik Dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa* (skripsi). Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata 1 Universitas Riau.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahyani, Nadia. dkk. 2010. *Surat Berdarah untuk Presiden*. Jakarta: Lini Jendela.
- Juairiyah. 2007. *Profil Remaja Muslimah dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvi Tiana Rosa* (skripsi). Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata 1 Universitas Riau.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Sapar. 2010. *Model Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Tangisan Batang Pudu Karya Musa Ismail* (skripsi). Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata 1 Universitas Riau.
- Safitri, Reni Yuliawati. 2008. *Nilai Sosial dalam Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* (skripsi). Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata 1 Universitas Riau.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Suroso. dkk. 2010. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.